

Perkembangan Aliran/Paham Keagamaan di Sumatera Barat

M. Agus Noorbani

Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta

Diterima redaksi 18 Maret 2014, diseleksi 8 April 2014 dan direvisi 28 April 2014

Abstract

Minangkabau traditional governance system were consists of many villages, where decision-making should be based on consensus agreement, so there is no centralized in Minangkabau tradition, making this area a heaven for the development of thought. The tradition subsequently raises the religious ideology head up. This qualitative descriptive study tried to examine the development of religious schools in this area. Religious thoughts and groups in West Sumatra more oriented toward moral improvement. These religious group were develop in an exclusive way, wereupon giving rise the prejudice in a society that often bring small ripples of social conflict. But the egalitarian attitude that has been as a tradition is able to prevent a larger conflict. Religious and political elites who represented by government using the pattern were used during the New Order to overcome these religious groups. Groups that destabilize is considered heretical disconnected often lead to banning.

Key words: *Minangkabau, religious thought, exclusive, prejudice, conflict.*

Pendahuluan

Minangkabau menurut Bosquet, (dalam Hadler, 2008) merupakan “teka-teki sosiologis”. Baginya, bagaimana bisa menerangkan suatu masyarakat yang memegang teguh sistem kekeluargaan matrilineal adalah juga penganut Islam yang taat? Dinamika keagamaan di daerah yang kini dikenal sebagai Sumatera Barat

Abstrak

Sistem pemerintahan adat Minangkabau yang sejak dahulu terdiri dari banyak nagari, di mana pengambilan keputusan haruslah berdasarkan pada musyawarah mufakat, sehingga tidak ada yang terpusat dalam tradisi Minangkabau, menjadikan daerah ini surga bagi perkembangan pemikiran. Tradisi ini yang kemudian juga menumbuh-suburkan aliran dan paham keagamaan. Kajian deskriptif kualitatif ini berusaha menelaah perkembangan aliran dan paham keagamaan di daerah ini. Aliran dan kelompok keagamaan yang berkembang di Sumatera Barat lebih berorientasi pada perbaikan moral. Aliran dan kelompok keagamaan ini berkembang dengan cara yang eksklusif, sehingga menimbulkan prasangka di tengah masyarakat yang kerap kali memunculkan riak-riak kecil konflik sosial. Namun sikap egaliter yang telah mentradisi mampu mencegah timbulnya konflik yang lebih besar. Elit agama maupun politik yang diwakili pemerintahan masih menerapkan pola penanganan aliran dan kelompok keagamaan semasa Orde Baru. Kelompok maupun aliran yang dianggap mengganggu stabilitas kerap kali diputus sesat yang berujung pada pelarangan.

Kata kunci: Minangkabau, aliran keagamaan, eksklusif, prasangka, konflik.

ini berlangsung sejak masuknya Islam, menggantikan Animisme dan Buddhisme yang merupakan agama resmi Kesultanan Minangkabau sebelumnya. Dinamika yang masih terus berlangsung hingga kini tersebut tetap menarik perhatian banyak ilmuwan, baik dari dalam maupun luar negeri untuk mengkajinya. Persinggungan adat dengan syariat,

menjadi salah satu objek kajian yang banyak ditelaah.

Sumatera Barat, dengan warisan adat dan budaya Minangkabau yang masih teguh dipegang oleh masyarakatnya, menjadi lokus yang menarik untuk diteliti. Keteguhan pada adat ini pernah mendapat ujiannya saat para ulama hasil pendidikan Arab Saudi berusaha melakukan pemurnian agama dari tradisi-tradisi yang dianggap sesat. Gelombang pemurnian agama yang kemudian melahirkan gerakan Paderi ini menjadi kelompok keagamaan “sempalan” dan radikal pertama yang pernah muncul di Sumatera Barat, bahkan mungkin di Nusantara. (lihat Hadler, 2008, Zubir, 2010, dan Amir MS., 2011)

Selepas gelombang pemurnian agama yang menyisakan tragedi perang saudara ini, tradisi Matrilineal tetap bertahan dan sebuah kompromi dihasilkan antara kelompok adat dengan gerakan pemurnian yang diwakili oleh Tuanku Imam Bonjol, yang kemudian disemboyankan dalam sebuah traktat “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Adat”. (Hadler, 2008) Dalam perkembangan selanjutnya, dinamika keagamaan di Sumatera Barat melahirkan tokoh-tokoh agama yang banyak berkiprah di lingkup nasional. Seiring dengan munculnya tokoh-tokoh agama di lingkup nasional dan bahkan dunia, muncul pula beragam aliran keagamaan di Sumatera Barat.

Bermunculannya beragam aliran ini tidak lepas dari tradisi masyarakat Minangkabau yang demokratis. Sistem pemerintahan Minangkabau, misalnya, sejak dahulu terdiri dari banyak Nagari, di mana pengambilan keputusan haruslah berdasarkan pada musyawarah mufakat. Tidak ada yang terpusat dalam tradisi Minangkabau, merupakan konsep yang dipuja-puji Hatta, Syahrir, dan Tan Malaka

dalam berbagai tulisan mereka. Selain itu, tidak adanya jarak antara pemimpin dan rakyat, menjadi faktor lain yang membuat tumbuh-suburnya budaya demokratis pada masyarakat Minang. Hal ini terdapat dalam pernyataan bahwa “pemimpin itu didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting”. (lihat Hadler, 2008, Zubir, 2010, dan Amir MS., 2011) Sayangnya, kajian terhadap perkembangan aliran keagamaan di Sumatera Barat masih minim dilakukan.

Kajian yang kerap kali dilakukan adalah kajian terhadap aliran tarekat yang berkembang di Sumatera Barat. Tarekat Naqsabandiyah dan Syattariyah menjadi dua aliran tarekat yang paling banyak mendapat perhatian. Sebab, kedua aliran tarekat ini telah ada sejak zaman perjuangan, dan mengiringi perkembangan Islam di Sumatera Barat. Selain kedua tarekat ini, belum banyak kajian yang menelaah perkembangan aliran/paham keagamaan lainnya yang ada di Sumatera Barat. Padahal, beberapa aliran dan kelompok keagamaan berkembang di Sumatera Barat, terutama selepas masa penjajahan Belanda.

Salah satu penelitian yang pernah dilakukan mengenai aliran dan paham keagamaan adalah yang dilakukan oleh Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan (Balitamas) (saat belum berganti nama menjadi Balai Litbang Agama Jakarta) pada tahun 1978. Hanya saja, penelitian ini baru semacam *data-base* aliran-aliran keagamaan yang ada di seluruh Indonesia. Hasil penelitian ini menjadi penting sebab, setidaknya hasil penelusuran pustaka penulis di beberapa literatur dan perpustakaan, belum ada sebuah upaya ilmiah untuk mendokumentasikan berbagai macam aliran agama dan kepercayaan secara menyeluruh di Indonesia. Hasil penelitian ini mendapati 17 kelompok keagamaan di Sumatera Barat, baik yang berupa tarekat

maupun aliran keagamaan, dari berbagai agama. Sayangnya, setelah penelitian tahun 1978 tersebut tidak ada lagi upaya pembaharuan data pada tahun-tahun berikutnya.

Penelitian mengenai aliran keagamaan di Sumatera Barat terbaru yang pernah dilakukan adalah hasil kajian Kustini (2009) mengenai Jam'iyatul Islamiyah di Kota Padang. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kasus penolakan masyarakat terhadap pembangunan masjid bagi anggota Jam'iyatul Islamiyah, sebab menurut masyarakat kelompok keagamaan ini merupakan aliran yang dilarang pemerintah sejak tahun 1981 dan difatwa sesat lagi menyesatkan oleh MUI Sumatera Barat. Setahun sebelumnya, terbit buku hasil kajian Jeffrey Hadler (2008) terhadap sistem kekeluargaan Matrilineal di Sumatera Barat. Buku ini menjadi salah satu kajian paling komprehensif mengenai Sumatera Barat. Meskipun menyinggung perseteruan kaum adat dengan para pembela syariat, namun kajian Hadler lebih menitikberatkan pada problematika hukum adat di tengah-tengah masyarakat modern kini. Kajian lain mengenai Sumatera Barat adalah yang dilakukan Zaiyardam Zubir (2010), yang menelaah konflik yang kerap terjadi di Sumatera Barat. Meskipun dalam satu bab menjelaskan mengenai perkembangan Islam, namun kajiannya tersebut lebih difokuskan pada perkembangan pemikiran politik dan hukum di Sumatera Barat dan kiprahnya dalam percaturan nasional.

Kerangka Teori

Istilah aliran atau paham keagamaan kerap dipadankan dengan gerakan sempalan. Istilah yang pertama lebih bersifat umum, penggunaannya dapat diterapkan termasuk kepada aliran atau gerakan sempalan. Sementara yang kedua memiliki konotasi yang negatif, dan berkenaan dengan kelompok

keagamaan yang membedakan diri dari kelompok keagamaan yang utama (*mainstream*). Istilah gerakan sempalan kerap kali dipergunakan secara normatif oleh lembaga-lembaga keagamaan dari arus utama terhadap aliran agama yang dianggap sesat dan membahayakan. (van Bruinessen, 1992) Istilah yang lebih dekat dengan kelompok sempalan adalah 'sekte' yang pertama kali didefinisikan secara sosiologis oleh Max Webber dan kemudian dikembangkan oleh Ernst Troeltsch. (van Bruinessen, 1992) Dalam sejarahnya, kata ini mengandung konotasi penghinaan dan stigma sesat di dalam ajaran agama Kristen.

Tipikal kelompok keagamaan yang dipandang sebagai sempalan, menurut van Bruinessen (1992) adalah kelompok atau gerakan yang sengaja memisahkan diri dari arus utama pemikiran keagamaan umat, cenderung eksklusif, dan tak jarang bersikap kritis terhadap para ulama yang mapan. Jalaluddin Rakhmat (2008) menyatakan bahwa mendefinisikan kelompok sempalan hanya sekadar berdasarkan menyimpang dari arus utama adalah sebuah kesalahan. Menurut Rakhmat, (2008) mengutip Martin Campbell, terdapat beberapa kekhususan lain yang membuat sebuah aliran keagamaan dianggap menyempal, yaitu adanya sikap pengkultusan terhadap tokoh yang dianggap kharismatik dan kepatuhan mutlak anggota kelompok tersebut terhadap tokoh kharismatik tersebut. Selain itu, terdapat sistem bai'at di dalam kelompok-kelompok yang dianggap sempalan. Membedakan kelompok sempalan dengan beberapa ciri khas tambahan tersebut, menyelamatkan kita dari kesalahan melakukan penilaian subyektif terhadap beberapa kelompok keagamaan yang ada. Selain itu, definisi yang ditawarkan van Bruinessen juga dapat membuat pengamat terjerumus dalam sudut pandang kontekstual terhadap kelompok yang dianggap sempalan, bahwa arus utama dan sempalan terkait ruang dan waktu.

Misalnya, jika menggunakan sudut pandang van Bruinessen, maka kelompok Syiah di Indonesia merupakan kelompok sempalan. Sebaliknya di Iran, kelompok Asy'ariyah akan disematkan status sempalan, meski di Indonesia memiliki jumlah penganut yang banyak. Selain itu, sudut pandang ini akan menyamakan Syiah, Asy'ariyah dengan kelompok-kelompok seperti Al-Qiyadah Al-Islamiyah, Salamullah dan sebagainya. Padahal ada beda yang tegas di antara dua kelompok pertama dengan kelompok berikutnya. Perbedaan tersebut ada pada sistem bai'at, pengkultusan tokoh yang kharimastis, dan kepatuhan mutlak terhadap tokoh tersebut. (Rakhmat, 2008). Kajian ini menggunakan aliran atau paham keagamaan dalam makna yang lebih umum, yang menjangkau seluruh kelompok keagamaan, baik yang dikategorikan sebagai arus utama maupun sekte atau sempalan.

Ernst Troeltsch (dalam van Bruinessen, 1992) merupakan salah seorang Sosiolog awal yang berusaha menjelaskan fenomena perkembangan kelompok-kelompok keagamaan, terutama yang dikategorikan sebagai sempalan. Menurutny, terdapat *tiga* jenis wadah umat beragama, yaitu tipe *gereja*, *sekte*, dan *mistisisme*. Kelompok jenis gereja dicirikan dengan kecenderungannya yang konservatif, formalistik, dan kerap kali berkompromi dengan elit penguasa politik maupun ekonomi. Di dalamnya terdapat hirarki yang ketat dan terdapat golongan yang disebut sebagai pemuka agama yang mengklaim monopoli akan ilmu dan karamah, sehingga orang yang awam tergantung dengan mereka. Kelompok-kelompok keagamaan semacam ini, biasanya berusaha mendominasi seluruh masyarakat dan aspek kehidupan.

Kelompok yang kedua, yaitu kelompok jenis sekte, selalu lebih kecil dan hubungan dengan sesama

anggotanya biasanya lebih egaliter. Para anggotanya biasanya berpegang teguh bahkan cenderung kaku terhadap prinsip yang mereka buat, menuntut ketaatan yang penuh kepada nilai-nilai moral yang ketat, dan kerap mengambil jarak dari penguasa dan kenikmatan material. Kelompok-kelompok ini cenderung mengklaim bahwa ajaran mereka lebih murni dan konsisten pada wahyu ilahi, dan tak jarang membuat perbedaan tajam antara kelompok mereka dengan di luar mereka yang mereka asumsikan sebagai kurang setia pada konsep-konsep moral agama yang murni. (van Bruinessen, 1992)

Troeltsch (dalam van Bruinessen, 1992) menjelaskan bahwa terdapat satu jenis kelompok lain yang muncul sebagai "oposisi" terhadap kelompok gereja (atau arus utama lainnya), yaitu gerakan mistisisme (tasawuf dalam ajaran Islam). Gerakan ini lebih berorientasi ke dalam, memusatkan perhatian pada penghayatan rohani para individunya, terlepas dari sikap mereka terhadap lingkungan sosial. Troeltsch menyematkan istilah "individualisme religious" pada gerakan ini. Meskipun semangat awal gerakan ini adalah sebuah bentuk protes atas kelompok arus utama (gereja) yang telah kehilangan semangat asli dan terlalu berkompromi pada kekuasaan, namun penganut gerakan ini bisa dari kalangan arus utama maupun kelompok-kelompok keagamaan *non-mainstream*. Oleh sebab itu, gerakan ini kurang tertarik pada ajaran agama yang formal, terlebih pada lembaga agama.

Penggolongan lain dilakukan oleh Richard Niebuhr (dalam van Bruinessen, 1992) berdasarkan hasil kajiannya terhadap situasi di Amerika Serikat yang sangat unik. Menurutny, denominasi Protestan yang berkembang di Amerika saat ini awalnya juga merupakan sekte atau aliran sempalan, sebagai bentuk protes atas kekakuan dan konservatisme

gereja, bahkan negara. Namun lambat laun, gerakan ini melunak, mapan, terorganisir, bahkan menjadi formalistik terutama setelah memiliki pengikut yang banyak dan bertahan hingga beberapa generasi setelahnya. Pendapat Niebuhr ini dikritik karena terlalu skematis dan mengabaikan fakta bahwa banyak juga sekte-sekte atau aliran sempalan yang tidak berubah menjadi denominasi. Milton Yinger (dalam van Bruinessen, 1992) beberapa puluh tahun kemudian menengahi perdebatan ini dengan menyatakan, bahwa sekte atau aliran sempalan yang lahir sebagai sebuah bentuk protes atas situasi sosial akan tetap menjadi sekte dan terpisah dari arus utama keagamaan. Sementara sekte yang kemunculannya lebih mefokuskan pada permasalahan moral pribadi cenderung untuk beralih menjadi denominasi.

Bryan Wilson (dalam van Bruinessen, 1992) mengklasifikasi kelompok-kelompok keagamaan ini dengan lebih detail. Menurutnya, terdapat tujuh tipe ideal (murni) sebuah sekte. Meski demikian, pada kenyataannya, di setiap sekte tidak jarang memiliki lebih dari satu ciri tipe ideal ini. Tipe *pertama* adalah sekte *Conversionist* (pertobatan), yang perhatiannya terutama pada perbaikan moral individu. Tujuan utama sekte ini adalah mengajak orang luar untuk bertobat. Tipe *kedua* adalah sekte *Revolusioner* yang merupakan kebalikan dari tipe pertama, yang berharap akan adanya perubahan yang radikal di masyarakat sehingga manusianya menjadi baik. Gerakan-gerakan Mesianistik dan Millenarian termasuk ke dalam tipe sekte ini. Tipe *ketiga* adalah tipe kelompok yang awalnya revolusioner kemudian menjelma menjadi gerakan yang hanya memusatkan pada perbaikan kelompoknya saja, semacam *uzlah* kolektif, dapat dikategorikan sebagai sekte tipe *Introversionis*.

Tipe *keempat* adalah *Manipulationist* atau *Gnostic*. Tipe sekte ini mirip dengan tipe *introversionis*, yang tidak peduli pada lingkungan sosial mereka, perbedaannya tipe kelompok ini mengkalim bahwa mereka memiliki ilmu-ilmu khusus yang dirahasiakan dari khalayak umum. Tipe lain yang sejenis dengan ini, seperti dikemukakan Wilson adalah tipe yang *kelima*, yaitu tipe *Thaumaturgical* sebuah kelompok yang mengkhususkan diri pada sistem pengobatan, pengembangan tenaga dalam, dan penguasaan atas alam ghaib. Di Indonesia, kelompok yang dapat dikategorikan ke dalam kedua tipe ini adalah aliran kebatinan. Tipe *keenam* adalah tipe *Reformis*, yang memandang usaha reformasi sosial dan/atau amal baik sebagai kewajiban esensial agama-agama. Sedangkan tipe *ketujuh* adalah tipe sekte *Utopian*, yang berusaha menciptakan suatu komunitas ideal sekaligus menjadi teladan bagi masyarakat. Mereka cenderung menolak tatanan masyarakat yang sudah ada dan menawarkan alternatif namun tidak memiliki aspirasi untuk mengubah masyarakat melalui gerakan revolusioner.

Menurut van Bruinessen, (1992) tipologi yang ditawarkan oleh Wilson ini sulit diterapkan pada kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang di Indonesia. Sebab, kadang satu kelompok memiliki satu ciri, *Thaumaturgis* dan bahkan cenderung aneh karena kekekatannya pada ilmu "hitam", namun aspek *Thaumaturgis* bukan menjadi intisari utama kelompok ini. Jenis lain adalah apa yang disebut sebagai gerakan pemurnian, yang berusaha memurnikan ajaran agama dari ajaran-ajaran yang dianggap tidak asli. Pada saat yang bersamaan, kelompok ini adalah gerakan reformasi sosial, namun tidak berkeinginan mengubah masyarakat secara revolusioner.

M. Mukhsin Jamil (2008) menjelaskan, bahwa secara sederhana bentuk kebangkitan kelompok keagamaan

di Indonesia saat ini dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis; *pertama*, revitalisasi tradisionalisme seperti tercermin dalam fenomena sufisme kota, gerakan fundamentalisme dan radikalisme Islam yang kerap tergambar dalam gerakan politik Islam. *Kedua*, gerakan pencarian spiritualitas (*seeking spirituality*) yang tergambar dalam fenomena Salamullah pimpinan Lia Eden, Brahman Kumar dan Anand Ashram, Al-Qiyadah Al-Islamiyah, dan sebagainya. *Ketiga*, revitalisasi agama lokal, yang tampak dalam 'kebangkitan kembali' fenomena agama Sunda Wiwitan, Budho Tengger, Samin, SUBUD, dan lainnya. Secara umum, gejala kehidupan keagamaan di Indonesia menunjukkan trend kontradiktif, yaitu munculnya revitalisasi tradisi lama yang berbarengan dengan munculnya gejala gerakan agama baru (*new religious movement*) yang berbasis pada pencarian spiritualitas. Sayangnya, kemunculan keduanya kerap kali saling berhadapan.

Van Bruinessen (1992) menyatakan, bahwa bukan karena timbulnya aliran-aliran dan kelompok keagamaan ini yang menarik kemudian menjaring anggota, melainkan jenis aliran dan kelompok yang menarik bagi masyarakat untuk ikut bergabung. Kelompok-kelompok keagamaan seperti ini sebenarnya fenomena yang sudah lama ada, bahkan sejak awal sejarah tersebarnya Islam di dunia. Gerakan Khawarij adalah prototipe gerakan sempalan pertama dalam Islam. Di Indonesia sendiri, tarekat keagamaan bukan kelompok yang asing dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Tarekat yang dipimpin oleh Hamzah Fanshuri di Aceh dan Syekh Siti Jenar di pulau Jawa adalah beberapa di antaranya. Kelompok pemurnian yang radikal juga kerap bermunculan, setidaknya sejak gerakan Paderi di Sumatera Barat.

Individu-individu yang ikut serta dalam kelompok-kelompok keagamaan yang dianggap sempalan ini menurut Rakhmat (2008) adalah mereka yang secara umum dicirikan sebagai *religiously-inclined*. Artinya, mereka memang cenderung religious tapi mengalami kebingungan dalam menentukan keyakinan yang akan dianut. Individu-individu ini tak sedikit yang memiliki jenjang pendidikan tinggi dengan otak yang cemerlang. Bahkan secara psikologis, kepribadian mereka tergolong sehat. Faktor pencetus individu-individu ini ikut dalam gerakan atau aliran keagamaan, terutama yang non-mainstream, adalah kesendirian (*loneliness*), depresi, dan pesimis. Orang-orang yang merasa sendiri akan mudah dibujuk untuk ikut bergabung dengan kelompok sosial yang dapat menjamin bahwa dirinya tidak akan lagi merasa sendiri. Kelompok-kelompok keagamaan, menurut van Bruinessen, (1992) kerap mengisi kekosongan yang terjadi akibat karena hilangnya nilai-nilai keluarga. Jumlah anggota yang kecil juga menjamin terjaganya nilai-nilai keluarga dalam kelompok-kelompok atau aliran-aliran keagamaan ini.

Perilaku manusia timbul bukan sekedar motivasi dan dorongan pribadi, melainkan juga karena adanya pengaruh interaksi dengan lingkungan sosialnya. Identitas sosial, kategorisasi diri, konformitas, prasangka, jarak sosial, dan konflik merupakan hal-hal yang lekat dalam interaksi individu dengan individu lain dalam kelompok masyarakat. Henri Tajfel (dalam Sarwono, 1999) menyatakan bahwa perilaku individu terbagi menjadi dua, yaitu perilaku saat dirinya sebagai individu dan perilaku saat dirinya menjadi anggota kelompok sosial. Perilaku kedua yang kerap disebut sebagai perilaku kelompok merupakan perilaku yang dikembangkan dari kebiasaan sebuah kelompok, yang kemudian menjadi penanda khas sebuah kelompok sosial yang disebut sebagai

identitas sosial. Identitas sosial ini berfungsi menjadi salah satu pembentuk konsep diri seseorang, yang memungkinkan dirinya menempatkan diri pada posisi tertentu dalam jaringan sosial yang rumit. Selain itu, identitas sosial juga berfungsi sebagai tanda pengenalan untuk dirinya dan orang lain, apakah termasuk dalam bagian kelompok sosialnya atau bukan. (Sarwono, 1999)

Setiap kelompok sosial ini memiliki peraturan, norma, dan tradisi yang mengikat masing-masing anggotanya. Ketaatan individu terhadap seperangkat peraturan, norma, dan tradisi menunjukkan apa yang disebut Kessler & Kessler (dalam Sarwono, 1999) sebagai *konformitas sosial*. Konformitas sosial dapat terlihat pada perubahan tingkah laku atau keyakinan seseorang agar sesuai dengan kelompok sosialnya akibat tekanan kelompok, baik yang bersifat nyata maupun imajinatif. Konformitas, menurut J. L. Freedman, (dalam Sarwono, 1999) dapat terjadi karena kurangnya informasi tentang suatu permasalahan atau individu merasa takut terhadap celaan sosial. Minimnya informasi terhadap sebuah permasalahan akan meningkatkan konformitas individu terhadap kelompok sosialnya dan semakin takut individu berbeda dengan kelompok mayoritas akan menaikkan tingkat konformitas dirinya terhadap kelompok sosial mayoritas.

Perbedaan-perbedaan antar kelompok sosial akan melahirkan antagonisme-antagonisme tertentu. Antagonisme ini terbentuk oleh tiga komponen yang saling berkelindan, yaitu kognisi, afeksi, dan diskriminasi. (Sears, 1994) Pada saat mengidentifikasi orang lain, aspek kognitif seseorang akan melakukan penilaian dengan stereotip yang tertanam dalam pikirannya. Stereotip ini merupakan sifat-sifat pribadi yang dimiliki seseorang dalam kelompok atau kategori sosial tertentu. Berdasarkan

hal ini, orang memberikan atribusi sosial kepada orang lain. Setelah komponen kognitif ini bekerja, komponen afektif segera melakukan penilaian evaluatif atas stereotip yang sudah ada. Sistem evaluasi ini yang biasa disebut sebagai *prasangka (prejudice)*, sebuah sistem penilaian yang kerap dilakukan berdasarkan identitas-identitas stereotip bukan pada informasi dan fakta terbaru dan relevan. Sears (1994) menganggap bahwa prasangka bukanlah suatu sistem penilaian yang logis dan rasional. Wujud perilaku nyata hasil penilaian-penilaian atas stereotip yang berbeda ini kerap dieksekusi dengan tindakan yang diskriminatif. Faktor sejarah, lingkungan sosial, desakan pandangan mayoritas, dan persaingan kerap memengaruhi proses pikir yang memunculkan stereotip pada kelompok-kelompok sosial tertentu.

Stereotip-stereotip yang menyebabkan timbulnya prasangka ini kemudian melahirkan *jarak sosial* antar kelompok sosial, bahkan antar individu. Jarak sosial umumnya muncul pada kelompok mayoritas. Hal ini dihembuskan kelompok dominan sesuai dengan status dan sudut pandang dominan yang berlaku. Kelompok minoritas terpaksa mengikuti pandangan ini. Penentangan terhadap pandangan mayoritas, akan berujung pada permusuhan bahkan diskriminasi. (Baydhowi, 2003) Sementara Gordon Allport (dalam Baydhowi, 2003) menyatakan bahwa jarak sosial biasanya tercipta pada masyarakat yang heterogen. Banyaknya kelompok sosial menimbulkan rasa superioritas kelompok sosial yang dominan.

Perbedaan pandangan dan antagonisme yang memunculkan prasangka, yang kemudian melahirkan jarak sosial di antara kelompok masyarakat dapat berakhir pada *konflik* yang destruktif bagi tatanan sosial yang ada. Karenanya, mengelola perbedaan menjadi potensi

memunculkan persaingan yang sehat di antara kelompok masyarakat perlu dikedepankan. Perlakuan yang adil dari pihak yang berwenang, kesempatan berkompetisi secara sehat bagi setiap warga, dan peniadaan prasangka dengan berbagai macam forum dialog dapat menekan terjadinya konflik negatif.

Perkembangan aliran dan paham keagamaan ini tidak jarang menimbulkan konflik antar sesama pemeluk agama yang sama maupun di antara pemeluk agama yang berbeda. Konflik yang terjadi terhadap aliran-aliran sempalan, aliran kepercayaan, paham keagamaan, dan organisasi keagamaan umumnya akibat eksklusivitas kegiatan mereka. Sehingga masyarakat memiliki prasangka yang buruk akibat ketidaktahuan mereka akan kegiatan kelompok-kelompok tersebut. Selain itu, kelompok-kelompok ini kerap kali memiliki pandangan keagamaan yang tidak sama bahkan tidak sejalan dengan pandangan awam, meskipun mereka kerap kali mengaku bahwa apa yang mereka anut bagian dari agama *mainstream*. Gerakan “agama-agama” baru ini merupakan tantangan yang sulit dihindari.

Aliran atau paham keagamaan yang terlihat marak muncul beberapa tahun ini merupakan perkembangan yang wajar di tengah masyarakat yang terus berkembang dan mendewasakan diri. Dalam sejarah pertentangan sekte-sekte yang dianggap sempalan dengan otoritas Gereja Katolik di peradaban Barat, sekte-sekte ini berfungsi sebagai, atau setidaknya menggugah, hati nurani umat. Gerakan-gerakan ini memaksa para ulama dan umat pemegang arus utama pemikiran keagamaan memikirkan kembali relevansi dan otentisitas ajaran agama di tengah masyarakat kontemporer yang majemuk dan dinamis ini. Berusaha menyeragamkan atau membuat arus pemikiran keagamaan yang monolitik

akan menghilangkan dinamika keagamaan dan gairah beragama umat itu sendiri. (van Bruinessen, 1992)

Kajian kualitatif yang penulis lakukan ini berusaha menelaah secara deskriptif perkembangan dan dinamika aliran keagamaan di Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum perkembangan aliran/paham keagamaan di Sumatera Barat hingga tahun 2011. Penelitian ini juga bertujuan mengetahui dinamika aliran/paham keagamaan di tengah-tengah masyarakat Sumatera Barat. Selain dua hal tersebut, penelitian ini juga bermaksud mengetahui pendekatan yang dipergunakan oleh pemerintah setempat dalam menangani perkembangan aliran/paham keagamaan di propinsi tersebut. Perdebatan teologis dan yuridis sedapat mungkin penulis hindari dalam kajian ini, sementara telaah sosiologis dan psikologis akan lebih dikedepankan.

Keragaman Iman dan Keteguhan Tradisi

Pada bagian pendahuluan makalah ini, penulis mengutip hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Balitamas pada tahun 1978, yang menghasilkan data mengenai kelompok keagamaan dari berbagai agama. Kelompok keagamaan yang dimaksud dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa dari 17 kelompok keagamaan yang berkembang saat itu, 9 kelompok masuk kategori dilarang aktivitasnya. Dalam laporan tersebut tidak dijelaskan alasan pelarangan termasuk dasar ajaran yang dianut kelompok-kelompok keagamaan tersebut. Enam (6) kelompok lainnya, terdiri dari 5 kelompok dan aliran keagamaan Islam yang kesemuanya merupakan aliran tarekat dan 1 kelompok keagamaan dari agama Budha, dibiarkan aktivitas kegiatannya. Kelompok

Ahmadiyah, yang saat itu belum terpecah menjadi 2, JAI dan Ahmadiyah Qodiyani,

masih dalam status diikuti perkembangan aktivitas dan ajarannya.

Tabel 1
Kelompok Keagamaan di Sumatera Barat Tahun 1978

No.	Nama Kelompok Keagamaan	Tahun Berdiri	Keterangan
1	Ajaran Ilmu Sejati	1970	Dilarang oleh Kejati
2	Rukun 13	1970	Dilarang oleh Kejati
3	Agama Allah	1972	Dilarang oleh Kejati
4	Al-Jama'ah Al-Qur'an Hadits	1971	Dilarang oleh Kejangung
5	Ajaran Sufi Tarikat Muqarrabin	1975	Dilarang oleh Kejari
6	Ajaran Payung Tigo Sakaki	1968	Dilarang dengan Keputusan Bersama Depag, Bupati, dan Kejari
7	Kerajaan Islam Internasional	1972	Dilarang oleh Danres
8	Tarikat Kasatariyah	1975	Dilarang oleh Dansek
9	Pengajian Abdul Karim Jamak	1972	Dilarang dengan SK Bupati Pesisir Selatan
10	Pengajian St. Dayat gelar St. Sungut	-	-
11	Ahmadiyah	-	Diikuti
12	Tarekat Samaniyah		Dibiarkan
13	Tarekat Satariyah	Sejak Masa Penjajahan	Dibiarkan
14	Tarekat Naqsabandiyah	Sejak Masa Penjajahan	Dibiarkan
15	Tarekat Munfarridiyah	1973	Dibiarkan
16	Tarekat Khalidiyah		Dibiarkan
17	Budha Darma	-	Dibiarkan

Sumber: Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan Jakarta, Kementerian Agama. 1978. *Daftar Aliran dan Kepercayaan Menurut Propinsi dan Kabupaten/Kotamadia Seluruh Indonesia (26 Propinsi)*.

Kelompok tarekat keagamaan memiliki persebaran hampir di seluruh daerah di Sumatera Barat, sementara aliran dan kelompok keagamaan lainnya hanya tersebar pada beberapa daerah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa corak keagamaan tradisionalis, meski mendapat penentangan dari para reformis agama pasca perang kemerdekaan, tetap dapat diterima oleh masyarakat Sumatera Barat secara luas. Sementara kelompok dan aliran keagamaan yang muncul dengan berbagai ajaran yang baru dikenal oleh masyarakat Sumatera Barat, baik yang datang dari luar maupun yang muncul dari Sumatera Barat sendiri, hanya dapat diterima oleh sebagian masyarakat.

Hingga tahun 2012, beberapa kelompok dan aliran keagamaan yang tercantum pada Tabel 1 di atas masih aktif melaksanakan kegiatannya, meskipun telah mendapat larangan dari pemerintah setempat. Kegiatan mereka dilakukan secara terbatas dan tertutup, serta dalam komunitas yang sangat kecil. Namun sebagian besar dari kelompok dan aliran itu telah menghilang. Bahkan, kelompok tarekat yang tidak mendapat larangan, di beberapa daerah mulai kehilangan pengikut dan tidak aktif lagi melaksanakan kegiatan. Pada Tabel 2 disajikan kelompok dan aliran keagamaan yang berkembang di Sumatera Barat hingga tahun 2012.

Tabel 2

Kelompok Keagamaan di Sumatera Barat Tahun 2012

No.	Nama Kelompok Keagamaan	Tahun Berdiri	Status	Keterangan
1	Ajaran Ilmu Sejati	1970	Dilarang oleh Kejati	Non-aktif
2	Rukun 13	1970	Dilarang oleh Kejati	Non-aktif
3	Agama Allah	1972	Dilarang oleh Kejati	
4	Al-Jama'ah Al-Qur'an Hadits	1971	Dilarang oleh Kejangung	
5	Ajaran Sufi Tarekat Muqarrabin	1975	Dilarang oleh Kejari	Non-aktif
6	Ajaran Payung Tigo Sakaki	1968	Dilarang dengan Keputusan Bersama Depag, Bupati, dan Kejari	-
7	Kerajaan Islam Internasional	1972	Dilarang oleh Danres	-
8	Tarekat Kasatariyah	1975	Dilarang oleh Dansek	Non-aktif
9	Pengajian Abdul Karim Jamak	1972	Dilarang dengan SK Bupati Pesisir Selatan	Berganti nama menjadi Jam'iyatul Islamiyah
10	Tarekat Samaniyah		Dibiarkan	Masih Aktif
11	Tarekat Satariyah	Sejak Masa Penjajahan	Dibiarkan	Masih Aktif
12	Tarekat Naqshabandiyah	Sejak Masa Penjajahan	Dibiarkan	Masih Aktif
13	Tarekat Munfarridiyah	1973	Dibiarkan	Masih Aktif
14	Tarekat Khalidiyah		Dibiarkan	-
16	Islam Jamaah	1971	Dilarang oleh Kejangung	-
17	Islam Murni	1971		-
18	Jam'iyatul Islamiyah	1973	Dilarang oleh Kejati	Aktif dengan Sembunyi-sembunyi
19	Ajaran Pakih Kurin	1980	Dilarang oleh Kejari	Non-aktif
20	Ajaran Buya Zedri Warman	1988	Dilarang oleh Kejari	Non-aktif
21	Ajaran Zaini Dt. Rangkayo Besar	1989	Dilarang oleh Kejari	Non-aktif
22	Ajaran Attazkir	1997	Dilarang oleh Kejari	Non-aktif
23	Ahmadiyah Qadiyan	2001	Dilarang oleh Kejari	Masih Aktif
24	Ajaran Yayasan Misi Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah (Yamisa)	2002	Dilarang oleh Kejati	Masih Aktif namun diawasi
25	Ajaran Jamaah Keimanan	2003	Dilarang oleh Kejati	Non-aktif
26	Inkarus Sunah	1983	Dilarang oleh Kejangung	Masih aktif namun terbatas
27	Darul Arqam	1989	Dilarang oleh Kejati	Masih Aktif
28	Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI)	1925	Dilarang dengan SKB 3 Menteri	Masih Aktif
29	Thariqat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah (Dermoga)	2005	Dilarang dengan SKB 3 Pejabat Daerah	-
30	Al-Qiyadah Al-Islamiyah	2007	Dilarang oleh Kejangung	Non-aktif
31	Baha'i	-	Dalam Pengawasan	Masih Aktif
32	Ajaran Perkumpulan Saksi Yehovah	1975	Dalam Pengawasan	Masih Aktif
33	Lembaga Dakwah Islam Indonesia	-	Dalam Pengawasan	Masih Aktif
34	Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar)	-	Dalam Pengawasan	Masih Aktif

35	Komunitas Milata Abraham (Komar)	-	Dalam Pengawasan	Masih Aktif
36	Majelis Budhayana Indonesia	-	-	Masih Aktif
37	Majelis Pandhita Budha Mahayana Indonesia	-	-	Masih Aktif
38	Majelis Tri Dharma Seluruh Indonesia	-	-	Masih Aktif
39	I Kuan Tao	-	-	Masih Aktif

Sumber: Bakorpakem Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat, Kanwil Kementerian Agama Propinsi Sumatera Barat, dan Balai Kesbangpol Linmas Propinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, diketahui bahwa pasca penelitian yang dilakukan Balitamas tahun 1978, muncul 24 aliran dan kelompok keagamaan, termasuk yang berganti nama, seperti Pengajian Abdul Karim Jamak yang berubah menjadi Jam'iyatul Islamiyah, aliran keagamaan yang terpecah menjadi dua, seperti Ahmadiyah yang menjadi Ahmadiyah Qadiyani dan JAI, serta kelompok dan aliran keagamaan yang sebelumnya tidak terdata. Dari ke-24 kelompok dan aliran keagamaan tersebut, 4 di antaranya berafiliasi pada agama Budha dan 1 pada Kristen Protestan.

Perkembangan kelompok dan aliran keagamaan di Sumatera Barat di atas, jika dicermati lebih banyak muncul pada dekade 1970an dan 1980an. Dekade 1990an menjadi "masa tenang" dari pertumbuhan aliran dan kelompok keagamaan ini. Dekade 2000-an kembali diramaikan dengan kemunculan beberapa kelompok dan aliran keagamaan. Meski demikian, kemunculan beberapa kelompok dan aliran keagamaan ini tidak dapat dikatakan marak apalagi menjamur, karena beberapa kelompok dan aliran keagamaan adalah kelompok lama yang berganti baju, kemudian kelompok dan aliran yang datang dari luar Sumatera Barat. Aliran dan kelompok yang muncul pun terkonsentrasi pada masa-masa peralihan kekuasaan di pusat pemerintahan, Ibukota Negara DKI Jakarta, yakni dekade 1970an dan 2000-an. Meski dekade 1980-an menjadi pengecualian, karena menjadi "masa

emas" pemerintahan Orde Baru, namun kelompok dan aliran keagamaan banyak bermunculan pada masa awal dan akhir dekade ini. Dekade 1990 menjadi "masa tenang" perkembangan aliran dan kelompok keagamaan di Sumatera Barat. Kebijakan stabilitas politik demi pertumbuhan ekonomi yang diterapkan pemerintahan Orde Baru menjadi salah satu faktor penekan munculnya hal ini. Kerikil-kerikil yang dianggap dapat mengurungkan niat investor dan mengganggu konsentrasi pemerintah meningkatkan pertumbuhan ekonomi diberangus. (lihat Saidi dkk., 2004)

Analisis penggolongan kelompok keagamaan menggunakan tipologi gerakan keagamaan yang diberikan baik oleh Troeltsch, Niebuhr, Yinger, termasuk menggunakan kategori Wilson (van Bruinessen, 1992) yang lebih detail terhadap perkembangan aliran keagamaan di Sumatera Barat tampaknya tidak dapat dilakukan secara arbitrer. Hampir sebagian besar kelompok dan aliran keagamaan merupakan gerakan moral, yang lebih bekonsentrasi pada pembinaan moral ke dalam para pengikutnya. Hampir tidak ada aliran dan kelompok keagamaan yang memiliki paham revolusioner, yang menentang sistem pemerintahan yang ada. Kecuali satu gerakan, yaitu Gafatar, yang masih dalam tahap pengawasan. Sebagian besar aliran dan kelompok keagamaan ini memiliki paham Mesianistik dan Milleniarism. Pengaruh adat dan budaya, geopolitik, dan ekonomi lokal menjadi

beberapa faktor yang menyulitkan untuk melakukan penggolongan yang definitif.

Dinamika kelompok keagamaan yang menarik adalah perkembangan tarekat-tarekat yang ada di Sumatera Barat. Tarekat Naqshabandiyah dan Sattariyah tetap menjadi dua tarekat dengan pengikut paling banyak. Tarekat Samaniyah, Munfarridiyah, dan Khalidiyah menjadi tarekat yang masih berada di bawah bayang-bayang dua tarekat tersebut. Meski demikian, tarekat-tarekat ini menjadi kelompok keagamaan yang memiliki anggota paling banyak dan setia di kalangan umat Islam di Sumatera Barat. Meskipun banyak aliran dan kelompok keagamaan bermunculan, namun tidak dapat menyaingi kesetiaan para pengikut aliran-aliran tarekat ini. Seperti dikemukakan van Bruinessen, (1992) bahwa *jenis* aliran keagamaanlah yang banyak memberikan pengaruh pada minat para pengikut tarekat ini. Sejarah keberpihakan tarekat pada kaum marjinal selama masa penjajahan maupun pelopor perlawanan terhadap pamong praja pribumi, dan ketiadaan sifat radikal dan revolusioner kelompok-kelompok tarekat ini, serta legenda mengenai tarekat-tarekat ini menjadi daya tarik para pengikutnya. Namun demikian, tarekat-tarekat ini mulai kehilangan pengikut di beberapa daerah di Sumatera Barat, yang umumnya disebabkan meninggalnya pemimpin-pemimpin tarekat ini.

Kegiatan-kegiatan aliran dan kelompok keagamaan, termasuk tarekat, di Sumatera Barat memang cenderung eksklusif. Eksklusivitas ini yang kemudian memunculkan prasangka di masyarakat. Prasangka yang memunculkan desas-desus ini kemudian kerap kali berujung pada pengaduan kepada tokoh agama, adat, dan aparat pemerintahan setempat yang berwenang. Tingginya eksklusivitas ini yang kemudian menghilangkan konformitas sosial di kalangan anggota kelompok dan aliran keagamaan ini, yang

akhirnya memunculkan konflik di antara anggota masyarakat, meskipun tidak sebesar di daerah dengan heterogenitas tinggi seperti di daerah-daerah di Pulau Jawa.

Mayoritas masyarakat Sumatera Barat sendiri bersikap terbuka terhadap perkembangan aliran dan kelompok keagamaan ini. Meski beberapa tahun belakangan muncul kelompok-kelompok keagamaan yang menentang aliran dan kelompok keagamaan ini, bahkan menentang keberadaan tarekat yang sudah ada sejak zaman perjuangan, namun tidak dapat menghilangkan sikap masyarakat yang egaliter. Sebuah masjid di Kabupaten Tanah Datar pernah menjadi pusat pengajian beberapa aliran tarekat. Bahkan pernah dipergunakan dalam satu waktu dengan membagi ruang masjid yang ada.

Sikap yang ditunjukkan masyarakat berbeda dengan yang ditampilkan oleh para elit, baik agama maupun politik. Keputusan di tingkat elit kerap kali melupakan tradisi yang ada di masyarakat Minangkabau, yang "dibanjiri" oleh tradisi kebebasan berpikir dan mempertanyakan kebenaran yang mutlak. Dalam sejarahnya, bertahannya tradisi Matrilineal adalah buah dialog antara kaum pemurnian agama dan petinggi adat. Meskipun pembuatan keputusan di tingkat elit mendasarkan diri pada laporan masyarakat, namun keputusan yang berlatar hukum formal maupun agama yang cenderung hitam-putih dan mengabaikan dialog dengan masyarakat yang lebih menihilkan kekayaan pemikiran yang ada di Sumatera Barat.

Sistem pemerintahan Minangkabau, sejak dahulu terdiri dari banyak Nagari, di mana pengambilan keputusan haruslah berdasarkan pada musyawarah mufakat. Tidak ada yang terpusat dalam tradisi Minangkabau. Konsep yang dipuja-puji Hatta, Syahrir, dan Tan Malaka dalam

berbagai tulisan mereka. Selain itu, tidak adanya jarak antara pemimpin dan rakyat, menjadi faktor lain yang membuat tumbuh suburnya budaya demokratis di tengah masyarakat Minang. Hal ini terdapat dalam pernyataan ada bahwa “pemimpin itu didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting”. (lihat Hadler, 2008, Zubir, 2010, dan Amir MS., 2011)

Upaya melegislasi adat di tingkat propinsi – sebuah proyek negara kolonial, yang kemudian berlanjut pada masa pemerintahan Orde Baru – selalu mengalami kegagalan. Adat Minangkabau hidup di tingkat Nagari. Berbicara tentang budaya Minangkabau dalam lingkup seluruh propinsi hampir tidak punya arti. Minangkabau adalah suatu contoh sempurna dari apa yang disebut heterarki; suatu masyarakat atau sistem politik yang didasarkan bukan pada hirarki tetapi pada pluralisme dan multiplisitas bentuk-bentuk politik yang lebih kecil dan berulang-ulang. Dengan Nagari dan Kampong sebagai politas-politas inti, pejabat-pejabat adat dan keagamaan yang banyak dan tampaknya mubazir, serta konsep-konsep adat yang berubah-ubah dan bersifat lokal, persis seperti itulah yang orang temukan di Minangkabau. (Hadler, 2008)

Penutup

Berdasarkan penjabaran dan analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aliran dan kelompok keagamaan yang berkembang di Sumatera Barat lebih banyak berorientasi pada perbaikan moral para anggotanya. Hampir tidak ada aliran dan kelompok keagamaan yang berpaham radikal yang menentang keberadaan negara. Kelompok dan aliran ini mengalami seleksi alamiah. Banyak aliran yang lambat laun menghilang karena ditinggalkan pengikutnya akibat tidak adanya lagi tokoh panutan yang memimpin kelompok tersebut.
2. Aliran dan kelompok keagamaan yang ada di Sumatera Barat berkembang dengan cara yang eksklusif. Perkembangan yang demikian menimbulkan prasangka di tengah masyarakat yang kerap memunculkan riak-riak kecil konflik sosial. Keterbukaan dan sikap egaliter masyarakat Sumatera Barat yang telah mentradisi mampu mencegah timbulnya konflik yang lebih besar.
3. Elit agama maupun politik yang diwakili pemerintahan masih menerapkan pola penanganan aliran dan kelompok keagamaan semasa Orde Baru. Kelompok maupun aliran yang dianggap mengganggu stabilitas diputus sesat yang berujung pada pelarangan aktivitas kelompok maupun aliran tersebut. Pendekatan ini tentu saja mengabaikan sejarah dan potensi masyarakat Sumatera Barat yang terbuka dan egaliter.

Daftar Pustaka

- Amir MS. *Adat Minangkabau; Pola dan Tujuan Hidup Minangkabau* (cet. ke-11). Jakarta: Citra Harta Prima, 2011.
- Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan Jakarta, Kementerian Agama. *Daftar Aliran dan Kepercayaan Menurut Propinsi dan Kabupaten/Kotamadia Seluruh Indonesia (26 Propinsi)*. Jakarta: Balitmas, 1978.

- Baydhowi. *Pola Interaksi Anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dengan Individu di Luar Kelompoknya* (skripsi tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Hadler, Jeffrey. *Sengketa Tiada Putus; Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau* (terj. Samsudin Berlian). Jakarta: Freedom Institute, 2008.
- Jamil, M. Mukhsin. *Agama-agama Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (offline version 1.5), 2012.
- Kustini. Jam'iyatul Islamiyah di Kota Padang. Dalam A. Syafi'i Mufid (ed.), *Kasus-kasus Aliran/Paham Keagamaan Aktual di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2009.
- Nuh. Nuhriison M. Kelompok Salafi di Kabupaten Lombok Barat. Dalam buku *Kasus-Kasus Aliran/Paham Keagamaan Aktual di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Serahkan Soal Semalan ke Mekanisme Free Market Ideas!* Wawancara dengan Komunitas Utan Kayu di Kantor Berita 68H, Jakarta. 2008.
- Rahnip, M.BA. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*. Jakarta: Pustaka Progressif, 1987.
- Saidi, Anas, dkk. *Menekuk Agama, Membangun Tahta; Kebijakan Agama Orde Baru*. Jakarta: Desantara, 2004.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial; Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial* (cet. ke-2). Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial; Psikologi Kelompok dan Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Sears, David O. *Pikologi Sosial* (terj. Michael Adryanto & Savitri Sutisna). Jakarta: Erlangga, 1994.
- Van Bruinessen, Martin. Gerakan Sempalan di Kalangan Ummat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial-Budaya. *Jurnal Ulumul Qur'an*, vol. III No. 1, hal. 16 – 27. 1992.
- Zubir, Zayardam. *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan; Pendekatan Penyelesaian Berdasarkan Kearifan Lokal Minangkabau*. Yogyakarta: Insist Press, 2010.